

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa wajib yang harus dijunjung tinggi oleh pengguna bahasanya. Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1980: 1)

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Empat aspek keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menunjang dan pada dasarnya merupakan satu kesatuan, sehingga dinamakan *caturtunggal* keterampilan berbahasa. Salah satu dari empat keterampilan tersebut, keterampilan menulis yang saat ini dibutuhkan dan bukan berarti mengesampingkan komponen keterampilan berbahasa yang lainnya. Kiranya tidak berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini ada seorang penulis

yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morse dalam Tarigan, 1976: 122).

Pembelajaran menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat memudahkan berpikir secara kritis. Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulisan adalah efektif atau tepat guna.

Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya. Menulis diperlukan latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Dan biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- b) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.

- c) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulisan.
- d) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas (Gorys Keraf: 2007; Peck & Schulz, 1969: 67).

Suatu bangsa dikatakan telah memiliki kebudayaan yang maju jika masyarakat telah membiasakan diri dalam kegiatan literasi (baca-tulis). Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Hal ini terlihat pula dari siswa-siswa di sekolah tempat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Mereka terlihat malas, tidak bergairah, dan acuh tak acuh ketika diberi tugas untuk menulis karangan. Permasalahan tersebut muncul karena kegiatan menulismemang membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Di samping itu, siswa juga sulit dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis. Akibatnya kemampuan menulis mereka rendah. Memang, untuk bisa terampil menulis bukanlah hal yang mudah. Seseorang yang ingin terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari bahasa dan pengetahuan tentang teori menulis, karena keterampilan menulis

merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak praktik dan latihan secara teratur.

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas siswa, karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat bagi siswa. Peran aktif siswa di dalam kelas sangat berperan besar dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa itu sendiri. Peran pasif guru memberikan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi pendorong terhadap minat pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan argumentasi.

Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi, maka seorang guru diharapkan dapat menyajikan metode, teknik, strategi, maupun media yang bervariasi dan inovatif. Guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran, karena itu merupakan hal yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Tarigan (1990: 186) mengemukakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah, kelemahannya terletak pada cara guru mengajar yang kurang bervariasi, serta kurang dalam pelaksanaannya.

Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor guru, metode, teknik pembelajaran, dan kurikulum, serta oleh faktor siswa sebagai pengguna metode. Siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran menulis. Motivasi dari sekeliling menjadi bahan untuk diproses oleh pikiran dan perasaan, selanjutnya melahirkan pengetahuan serta pengalaman.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk mencoba teknik baru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yaitu dengan teknik *Telling Argument (TE-A)*. Pemikiran ini muncul setelah peneliti membaca skripsi tentang pengembangan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *think-talk-write* karya Yusni Agustina. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik TTW tersebut, maka diperoleh hasil bahwa teknik TTW dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Penggunaan teknik *Telling Argument* pada kegiatan pembelajaran menulis di kelas pada dasarnya merangsang siswa untuk dapat berpikir atau berpendapat secara kritis. Teknik ini dibangun melalui kemampuan bercerita melalui tulisan mengenai pendapat/argument mengenai satu hal atas dasar anggapan sendiri diikuti dengan fakta dan bukti yang kuat. Ketika mereka (siswa) berada di luar jam pelajaran membaca koran, majalah/tabloit, atau permasalahan yang terdapat dalam jejaring sosial, siswa akan teringat tentang pembelajaran menulis karangan argumentasi yang

telah diberikan guru di dalam kelas. Selain itu, siswa juga secara sendirinya mengingat tahapan-tahapan dalam membuat karangan argumentasi. Tahap pelaksanaan penelitian ini diawali oleh siswa dengan mengamati permasalahan apa yang terjadi di dalam koran, majalah/tabloid, media jejaring sosial kemudian merumuskan tema apa yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan argumentasi. Setelah menentukan tema, siswa menyusun kerangka karangan. Tahap akhir adalah siswa mampu menuliskan mengenai apa yang telah diamati dari koran, majalah/tabloid, atau media jejaring sosial dalam bentuk karangan argumentasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mencoba teknik tersebut dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dan sejauh mana tingkat keberhasilannya. Untuk mengetahui lebih lanjut, akan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Teknik *Telling Argumen (TE-A)* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Masih kurangnya minat dan mutu kemampuan menulis.

- 2) Siswa masih merasa sulit untuk meluapkan gagasan dan pikirannya ke dalam bentuk karangan.
- 3) Pembelajaran menulis karangan masih dianggap membosankan, bahkan dianggap sulit.
- 4) Kurangnya motivasi siswa dalam menulis karangan.
- 5) Metode dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kurang bervariasi sehingga hasilnya pun tidak optimal.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Teknik *Telling Argument (Te-A)* pada Siswa Kelas X SMA negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *telling argument (te-a)*?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *telling argument (te-a)*?

- 3) Bagaimakah hasil kemampuan keterampilan karangan argumentasi menggunakan teknik *telling argument (te-a)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk perencanaan keterampilan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *telling argument (te-a)*.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *telling argument (te-a)*.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran keterampilan karangan argumentasi dengan menggunakan teknik *telling argument (te-a)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat atau kontribusi nyata bagi kalangan-kalangan berikut.

1. *Manfaat Bagi Siswa* diharapkan bisa membantu siswa dalam meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, menciptakan pengalaman baru dalam proses pembelajaran yang mampu menjadi minat dan motivasi siswa agar lebih aktif dan

produktif lagi dalam menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bekal untuk siswa agar bisa menciptakan tulisan dalam bentuk naratif secara lebih kreatif dan inovatif lagi.

2. *Manfaat Bagi Guru* diharapkan menjadi rujukan dan inspirasi bagi guru dalam menggunakan berbagai strategi/teknik dan media dalam pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya materi keterampilan menulis karangan argumentasi.
3. *Manfaat Bagi Penulis* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keefektifan teknik *telling argument (te-a)* dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi serta pengalaman dan gambaran apabila kelak ikut serta ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya.
4. *Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan* diharapkan dapat merangsang lembaga pendidikan untuk terus dan berusaha memunculkan beragam strategi/teknik dan media sebagai alternatif dalam menghidupkan suasana proses pembelajaran di institusi pendidikan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan penelitian ini maka, variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai bentuk berikut.

Rengga Oktya, 2012

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Dengan Menggunakan Teknik *Telling Argument (Te-A)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Menulis Karangan Argumentasi

Menulis karangan argumentasi adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat ke dalam bentuk tulisan disertai alasan, bukti, dan fakta-fakta yang kuat sehingga dapat mempengaruhi pembaca.

2. Teknik *Telling Argument (TE-A)*

Teknik ini pada dasarnya merangsang siswa untuk dapat berpikir atau berpendapat secara kritis. Teknik ini dibangun melalui kemampuan bercerita melalui tulisan mengenai pendapat/argument mengenai satu hal atas dasar anggapan sendiri diikuti dengan fakta dan bukti yang kuat. Dalam studi ini, teknik tersebut dioperasionalkan dalam beberapa aktivitas belajar siswa yaitu sebagai berikut.

a. *Telling* (Menceritakan)

Aktivitas siswa dimulai dengan membaca atau mencari permasalahan yang ada pada koran, majalah/tabloit, atau permasalahan yang terdapat dalam jejaring sosial. Setelah siswa membaca atau mencari permasalahan yakni dari beberapa media yang ditawarkan dalam menulis karangan argumentasi. Masing-masing siswa berpikir topik permasalahan yang telah mereka pilih. Setelah itu siswa menuliskan hal-hal apa saja yang ia ketahui dan tidak diketahui/ tidak dipahami seputar topik karangan ke dalam bentuk catatan kecil. Penilaian

ketercapaian dalam tahap ini ditandai dengan siswa menuliskan apa yang diketahuinya serta informasi-informasi yang membantunya dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

b. *Argument* (Pendapat)

Setelah siswa mendapatkan informasi dan hal-hal yang dapat membantunya dalam mengkonstruksi pengetahuannya, kemudian siswa merumuskan tema apa yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan argumentasi. Setelah menentukan tema, siswa menyusun kerangka karangan. Tahap akhir adalah siswa mampu menuliskan pendapatnya mengenai apa yang telah diamati dari koran, majalah/tabloid, atau media jejaring sosial dalam bentuk karangan argumentasi.